



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5358-5364

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK: Studi Kualitatif

Muh. Yasin<sup>1</sup>, Ami Nurhayati<sup>2</sup>, Syahrir<sup>3</sup>, Arfin Bagea<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari

<sup>2,3,4</sup>Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari

[abufadhil506@gmail.com](mailto:abufadhil506@gmail.com), [arfinbagea6@gmail.com](mailto:arfinbagea6@gmail.com), [aminurhayati65@gmail.com](mailto:aminurhayati65@gmail.com), [aries.munandar839@gmail.com](mailto:aries.munandar839@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks nyata sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru mata pelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan teknik triangulasi untuk memastikan kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan supervisi akademik yang bersifat pembinaan, serta pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pelatihan dan workshop. Selain itu, kepala sekolah berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, memfasilitasi ketersediaan sumber belajar, serta mendorong penerapan pembelajaran yang relevan dengan kompetensi keahlian peserta didik dan tuntutan dunia kerja. Faktor pendukung strategi kepemimpinan meliputi komitmen pimpinan yang kuat, kerja sama yang baik antarwarga sekolah, serta dukungan dari dinas pendidikan. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, variasi kompetensi guru yang masih signifikan, serta beban administrasi yang cukup tinggi. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan kepemimpinan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMK, khususnya dalam merancang program pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan.*

*Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Mutu Pembelajaran, SMK, Supervisi Akademik*

### 1. Latar Belakang

SMK adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, masyarakat, bangsa dan Negara sesuai dengan jurusan atau keterampilan yang dipilihnya. Mutu pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi keahlian dan kesiapan kerja lulusan [12]. Dalam praktiknya, mutu pembelajaran di SMK masih menghadapi berbagai persoalan, seperti ketidaksesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, variasi kualitas pembelajaran antarguru, serta belum optimalnya pengelolaan pembelajaran berbasis kompetensi [5]. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran di SMK tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengelola utama proses pendidikan.

Secara teoretis dan empiris, kepemimpinan kepala sekolah dipandang sebagai faktor kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran. Bush dan Glover [1] menegaskan bahwa kepala sekolah yang berperan sebagai instructional leader mampu memengaruhi kualitas pembelajaran melalui penetapan visi akademik, penguatan budaya belajar, serta pembinaan profesional guru. Penelitian Leithwood, Harris, dan Hopkins [2] juga menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian peserta didik. Dalam konteks pendidikan kejuruan, kepemimpinan kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran yang bersifat teoritis sekaligus praktis, serta menjalin keterkaitan antara kurikulum sekolah dan kebutuhan dunia kerja [6].

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menekankan hubungan antarvariabel, seperti pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja guru atau hasil belajar siswa [7]. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai oleh warga sekolah dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan belum secara spesifik menggambarkan konteks SMK yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi keahlian dan praktik industri [3].

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa keterbatasan kajian kualitatif yang secara mendalam mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK. Padahal, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif strategi kepemimpinan kepala sekolah, dinamika pengambilan keputusan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran [8]. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan praktik nyata kepemimpinan kepala sekolah di SMK dalam konteks pembelajaran, yang belum banyak terungkap dalam penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi strategi tersebut. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan, serta kontribusi praktis bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk proses, makna, serta dinamika yang terjadi dalam konteks alami sekolah [8]. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kepemimpinan secara komprehensif dan kontekstual dalam satuan pendidikan tertentu [9].

Penelitian dilaksanakan di satu SMK yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kepala sekolah yang aktif dalam pengelolaan pembelajaran dan telah menerapkan berbagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang meliputi kepala sekolah sebagai informan kunci, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru mata pelajaran produktif dan adaptif. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai kondisi kejenuhan informasi (*data saturation*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi kepemimpinan kepala sekolah serta persepsi guru terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen terkait, seperti program kerja kepala sekolah, perangkat pembelajaran, dan dokumen kebijakan sekolah. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik [10].

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data dan terus berlangsung hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap pola, tema, dan makna yang muncul dari data lapangan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, antara lain dengan melakukan triangulasi, member check, dan diskusi dengan rekan sejawat [11].

### **3. Hasil dan Diskusi**

#### **3.1 Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perencanaan Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam penentuan arah dan tujuan pembelajaran di SMK. Kepala sekolah berperan dalam merumuskan visi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kompetensi keahlian peserta didik. Perencanaan pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran [14]. Kepala sekolah mengarahkan agar perencanaan pembelajaran disusun selaras dengan kurikulum dan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri [15]. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi bagian dari strategi kepemimpinan yang bersifat instruksional. Kondisi ini mempertegas bahwa mutu pembelajaran di SMK sangat ditentukan oleh arah kepemimpinan kepala sekolah sejak tahap perencanaan.

Keterlibatan kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran terlihat melalui koordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru dalam forum-forum akademik sekolah. Kepala sekolah mendorong guru untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi keahlian dan kebutuhan peserta didik. Proses ini dilakukan melalui rapat kurikulum, evaluasi program pembelajaran, dan penetapan target mutu pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bersifat kolaboratif dan tidak dilakukan secara individual oleh guru. Kepemimpinan yang kolaboratif ini memungkinkan terjadinya kesamaan persepsi tentang standar mutu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Bush dan Glover [1] yang menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif ditandai oleh keterlibatan pemimpin sekolah dalam proses perencanaan akademik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam memastikan keselarasan antara perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang realistis dan dapat diimplementasikan secara optimal di kelas dan bengkel praktik. Dalam konteks SMK, perencanaan pembelajaran diarahkan agar mampu mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Kepala sekolah memberikan arahan agar guru tidak hanya berfokus pada penyelesaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran diposisikan sebagai fondasi peningkatan mutu pembelajaran. Sejalan dengan itu, Leithwood, Harris, dan Hopkins [2] menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang kuat berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran melalui perencanaan akademik yang terarah.

Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepala sekolah menggunakan perencanaan pembelajaran sebagai sarana pengendalian mutu pembelajaran. Kepala sekolah melakukan penelaahan terhadap perangkat pembelajaran yang disusun guru sebagai bagian dari upaya menjaga standar mutu. Proses ini memungkinkan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak bersifat statis, tetapi dievaluasi secara berkelanjutan. Kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks ini berfungsi sebagai pengarah sekaligus pengawas mutu pembelajaran. Hal ini mendukung temuan Mulyasa [3] yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam menjamin kualitas pembelajaran melalui pengelolaan perencanaan yang sistematis.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMK. Perencanaan pembelajaran yang diarahkan oleh kepala sekolah mampu menciptakan keselarasan antara tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan capaian kompetensi peserta didik. Strategi kepemimpinan ini memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, bukan sekadar administrator. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di SMK diawali dari perencanaan yang terarah dan terkoordinasi. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan pembelajaran yang efektif mencerminkan praktik kepemimpinan yang visioner dan strategis. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran menjadi fondasi utama dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMK.

#### **3.2 Strategi Kepemimpinan dalam Pelaksanaan dan Pengawasan Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah

ditetapkan. Kepala sekolah tidak hanya menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan pembelajaran kepada guru, tetapi melakukan pemantauan secara berkelanjutan. Pemantauan ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar mutu yang telah disepakati. Kepala sekolah juga memberikan arahan terkait penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik SMK. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian penting dari strategi kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah berperan langsung dalam menjaga kualitas proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah menerapkan supervisi akademik sebagai instrumen utama pengawasan pembelajaran. Supervisi dilakukan melalui observasi kelas dan pemantauan kegiatan pembelajaran praktik di bengkel atau laboratorium. Kepala sekolah memposisikan supervisi sebagai kegiatan pembinaan, bukan sekadar penilaian kinerja guru. Pendekatan ini mendorong guru untuk lebih terbuka dalam menerima masukan dan melakukan perbaikan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa [3] yang menegaskan bahwa supervisi akademik yang efektif mampu meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah menekankan pentingnya kesesuaian antara perangkat pembelajaran yang disusun dengan praktik pembelajaran di kelas. Ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan menjadi perhatian utama dalam pengawasan pembelajaran. Melalui pengawasan yang sistematis, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu. Hal ini sejalan dengan Leithwood, Harris, dan Hopkins [2] yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif tercermin dari kemampuan pemimpin dalam memastikan kualitas implementasi pembelajaran.

Selain supervisi akademik, kepala sekolah juga mengembangkan komunikasi intensif dengan guru sebagai bagian dari pengawasan pembelajaran. Komunikasi ini dilakukan melalui diskusi informal, refleksi bersama, dan rapat evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka memudahkan guru dalam menyampaikan kendala dan kebutuhan pembelajaran. Kepala sekolah kemudian merespons kebutuhan tersebut melalui kebijakan atau dukungan yang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan pembelajaran tidak selalu bersifat formal dan struktural. Hal ini mendukung temuan Bush dan Glover [1] yang menekankan pentingnya komunikasi dalam kepemimpinan pembelajaran.

Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMK. Pengawasan pembelajaran yang bersifat pembinaan mendorong guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Strategi ini memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang berorientasi pada mutu. Temuan penelitian menegaskan bahwa pengawasan pembelajaran bukan sekadar kontrol administratif, tetapi bagian dari strategi peningkatan mutu. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran yang efektif mencerminkan kepemimpinan yang adaptif dan responsif. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran di SMK.

### **3.3 Pengembangan Guru sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan guru merupakan strategi utama kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK. Kepala sekolah memandang guru sebagai aktor kunci yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru diarahkan secara sistematis melalui berbagai program sekolah. Kepala sekolah mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengembangan sumber daya manusia pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pada penguatan kapasitas guru sebagai pelaksana pembelajaran.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepala sekolah mendorong guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan, workshop, dan musyawarah guru mata pelajaran. Kegiatan tersebut diarahkan agar guru memperoleh wawasan baru terkait strategi pembelajaran dan perkembangan kompetensi keahlian. Kepala

sekolah juga memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan yang relevan dengan kebutuhan SMK. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan guru dilakukan secara terencana dan kontekstual. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan belajar bagi guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa [3] yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui program pengembangan berkelanjutan.

Selain pengembangan formal, kepala sekolah juga mendorong pengembangan guru melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berbagi praktik baik dalam pembelajaran. Diskusi antar guru dimanfaatkan sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran. Kepala sekolah memfasilitasi forum refleksi untuk membahas permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru [16]. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan guru tidak hanya bergantung pada pelatihan formal. Hal ini sejalan dengan Leithwood, Harris, dan Hopkins [2] yang menegaskan bahwa pembelajaran profesional guru efektif ketika didukung oleh kepemimpinan kolaboratif.

Dalam konteks SMK, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah juga mendorong pengembangan kompetensi guru melalui kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Guru didorong untuk mengikuti kegiatan magang industri atau pelatihan berbasis industri guna memperbarui kompetensi keahlian. Upaya ini bertujuan agar pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kepala sekolah memandang kemitraan dengan industri sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan guru di SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum. Hal ini sejalan dengan temuan Triatmanto dan Nurkolis [6] yang menyatakan bahwa penguatan kompetensi guru SMK perlu didukung oleh kemitraan dengan dunia industri.

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan guru yang difasilitasi oleh kepemimpinan kepala sekolah berdampak positif terhadap mutu pembelajaran di SMK. Guru menjadi lebih siap dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Strategi pengembangan guru ini memperkuat peran kepala sekolah sebagai penggerak perubahan dan peningkatan mutu. Temuan penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada pengembangan guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengembangan guru merupakan investasi jangka panjang bagi peningkatan mutu sekolah. Dengan demikian, pengembangan guru menjadi strategi kepemimpinan yang esensial dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMK.

### **3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepemimpinan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah komitmen kepala sekolah dalam menjalankan peran kepemimpinan pembelajaran secara konsisten. Komitmen tersebut tercermin dalam kesungguhan kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi proses pembelajaran [13]. Selain itu, dukungan dari guru dan tenaga kependidikan turut memperkuat implementasi strategi kepemimpinan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan dukungan kolektif dari seluruh warga sekolah. Dengan demikian, keberhasilan strategi kepemimpinan tidak berdiri sendiri, tetapi bersifat sistemik.

Faktor pendukung lainnya yang teridentifikasi adalah adanya kerja sama yang baik antarwarga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Komunikasi yang terbuka memudahkan penyampaian gagasan, evaluasi, dan perbaikan pembelajaran. Kepala sekolah berperan dalam membangun budaya kerja yang kolaboratif dan saling mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bush dan Glover [1] yang menekankan pentingnya hubungan kerja dan budaya kolaboratif dalam kepemimpinan sekolah.

Di sisi lain, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya faktor penghambat dalam implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya fasilitas praktik, menjadi kendala dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis praktik secara optimal. Selain itu, perbedaan kompetensi guru turut memengaruhi efektivitas implementasi strategi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya menjadi tantangan nyata bagi kepemimpinan sekolah. Kondisi tersebut mendukung temuan Widodo

dan Sudibyo [5] yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi hambatan utama dalam pembelajaran di SMK.

Faktor penghambat lainnya adalah adanya resistensi sebagian guru terhadap perubahan dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru siap menerima inovasi pembelajaran yang diarahkan oleh kepala sekolah. Resistensi ini muncul karena perbedaan persepsi, kebiasaan kerja, dan kesiapan profesional guru. Kepala sekolah menghadapi tantangan dalam mengelola perubahan dan membangun kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perubahan menjadi kompetensi penting bagi kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Leithwood, Harris, dan Hopkins [2] yang menegaskan bahwa pemimpin sekolah perlu memiliki kemampuan mengelola resistensi dalam proses perubahan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK. Faktor pendukung memperkuat implementasi strategi kepemimpinan, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu dikelola secara strategis. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Kepala sekolah dituntut untuk memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat secara berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi dasar pengambilan keputusan kepemimpinan. Dengan demikian, pengelolaan faktor pendukung dan penghambat merupakan bagian integral dari strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK.

### **3.5 Implikasi Temuan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik manajemen pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya dalam penguatan kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada mutu pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan pembelajaran, serta pengembangan guru mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memposisikan diri tidak hanya sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki visi akademik yang jelas dan mampu menggerakkan seluruh warga sekolah menuju pencapaian mutu pembelajaran.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan pembelajaran di SMK. Kepala sekolah diharapkan mampu mengembangkan perencanaan pembelajaran yang kolaboratif, menerapkan supervisi akademik yang bersifat pembinaan, serta memfasilitasi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Penerapan strategi tersebut dapat membantu sekolah dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta dunia kerja.

Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya dalam merancang program pengembangan kepemimpinan kepala sekolah SMK. Temuan penelitian menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam bidang kepemimpinan pembelajaran dan manajemen mutu. Program pelatihan dan pendampingan kepala sekolah perlu diarahkan pada penguatan kemampuan perencanaan pembelajaran, supervisi akademik, serta pengelolaan sumber daya manusia pendidikan secara strategis.

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan dengan memperkaya pemahaman tentang praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks SMK. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik satuan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kepemimpinan pendidikan pada konteks dan jenjang yang berbeda, serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam.

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan perencanaan pembelajaran secara sistematis, memastikan pelaksanaan

pembelajaran berjalan sesuai standar mutu, serta melakukan pengawasan pembelajaran melalui supervisi akademik yang bersifat pembinaan. Kepemimpinan kepala sekolah juga tercermin dalam upaya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan formal maupun melalui pembelajaran kolaboratif dan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran di SMK. Perencanaan pembelajaran yang terarah, pengawasan pembelajaran yang konstruktif, serta pengembangan guru yang berkelanjutan berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Namun demikian, efektivitas strategi kepemimpinan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, seperti komitmen warga sekolah, ketersediaan sarana prasarana, variasi kompetensi guru, serta kesiapan dalam menerima perubahan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran di SMK tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaboratif, dan adaptif. Kepemimpinan yang berorientasi pada pembelajaran menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta dunia kerja. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMK.

## Referensi

1. M. J. Bush, and D. Glover, "School leadership models: What do we know?", *School Leadership & Management*, vol. 34, no. 5, pp. 553–571, Nov. 2014. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
2. K. Leithwood, A. Harris, and D. Hopkins, "Seven strong claims about successful school leadership revisited", *School Leadership & Management*, vol. 40, no. 1, pp. 5–22, Jan. 2020. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
3. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
4. Slamet, "Peningkatan mutu pembelajaran pada pendidikan kejuruan", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 9, no. 2, pp. 120–131, Juli 2019. <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i2.25874>
5. Widodo, and E. Sudiby, "Tantangan pembelajaran di sekolah menengah kejuruan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 25, no. 1, pp. 45–57, April 2020. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i1.1487>
6. Triatmanto, and N. Nurkolis, "Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan SMK berbasis dunia industri", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 89–101, Juni 2021. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v12.i2.p89-101>
7. D. Suryadi, and A. Komariah, "Kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 27, no. 1, pp. 1–10, Januari 2020. <https://doi.org/10.17509/jap.v27i1.24345>
8. J. W. Creswell, and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
9. R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
10. M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
11. Y. S. Lincoln, and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985.
12. Bagea, A. (2020). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Dan Motivasi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan SMK Telkom Kendari. *Selami Ips*, 12(2), 221.
13. Bagea, I., Hasmira Said, L. M., Yunarzat, E., Hajarudin, N., Rapena, M. D., Roslani, S., & Asmawati, A. B. (2025). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. CV. Azka Pustaka.
14. Bagea, A., & Sabilalo, M. A. (2022). Analysis of Transactional Leadership Style In Increasing Welfare and Work Motivation at PT Bosowa Berlian Motor Kendari. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 11(2), 14-30.
15. Bagea, I., Hasmira Said, L. M., Yunarzat, E., Hajarudin, N., Rapena, M. D., Roslani, S., & Asmawati, A. B. (2025). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. CV. Azka Pustaka.
16. Bagea, I., Ririk, A. B., Rahmadani, P., Azzahra, N. A., Ulfia, B. A., Herlianti, N. A., ... & Amalia, N. (2025). *Perencanaan dan Desain Pendidikan*. CV. Azka Pustaka.